

The Influence of Sugar Consumption and International Sugar Prices toward the Volume of Sugar Import in Indonesia

Sakila Eta Agustina, Sugiyanta², Rusmini

Administration Business, Politeknik Negeri Semarang, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the effect of Sugar Consumption and International Sugar Prices on the volume of Sugar Imports in Indonesia. This study uses secondary data from 2010 to 2019 obtained from the Central Bureau of Statistics, the Ministry of Agriculture, and the World Bank. To be able to solve the problem using multiple linear regression analysis techniques, F test for simultaneous influence and t-test for partial effect. The t-test result shows that the sugar consumption partially has no significant effect, while the international sugar price partially has a significant effect on the volume of Indonesia's sugar import. Simultaneously sugar consumption and international sugar prices have a significant effect of 52,6% toward the volume of Indonesia's sugar import and the rest of 47,4% are from other variables.

Keywords: Consumption;, International Price; Sugar Import

Pengaruh Konsumsi Gula Dan Harga Internasional Gula Terhadap Volume Impor Gula Di Indonesia

Abstrak

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari Konsumsi Gula dan Harga Internasional Gula terhadap Volume Impor Gula di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder tahun 2010 hingga 2019 yang didapatkan dari publikasi Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian dan World Bank. Analisis regresi linear berganda digunakan sebagai model persamaan pada penelitian ini, sementara pengambilan keputusan hipotesis menggunakan uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi. Hasil uji t menunjukkan bahwa konsumsi gula secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume impor gula dengan nilai signifikansi 0,240. Sementara harga internasional gula secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap volume impor gula dengan nilai signifikansi 0,016. Hasil uji F menunjukkan bahwa konsumsi gula dan harga internasional gula berpengaruh secara simultan terhadap volume impor gula dengan nilai signifikansi 0,03. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara simultan memberikan kontribusi sebesar 52,6% dan 47,4% sisanyadipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan pemaparan hasil uji tersebut, saran yang diberikan adalah mengurangi penggunaan gula impor dan pemberlakuan kebijakan impor gula yang lebih efektif..

Kata kunci: Harga Internasional; Impor Gula; Konsumsi

PENDAHULUAN

Gula salah satu komoditas pertanian yang telah ditetapkan sebagai komoditas khusus bersama beras, jagung dan kedelai. Sebagai komoditas yang mempunyai nilai strategis bagi ketahanan pangan dan peningkatan pertumbuhan masyarakat, sehingga perdagangan gula menjadi kegiatan penting dan perlu diawasi oleh pemerintah. Hal ini sesuai dengan Keppres RI Nomor 57 Tahun 2004 dimana gula ditetapkan sebagai barang dalam pengawasan. Upaya pemerintah dalam menjaga ketersediaan gula, salah satunya dapat diwujudkan dalam program ketahanan pangan.

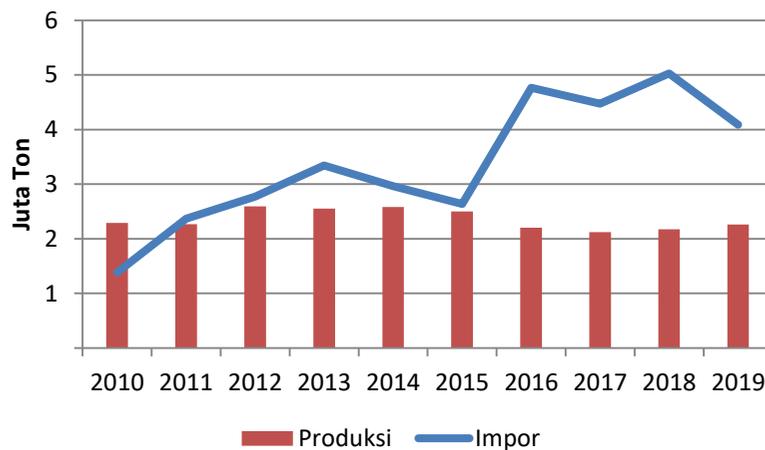
Dari segi sumber daya alam dan iklim, Indonesia memiliki keunggulan dalam produksi tebu karena tebu merupakan tanaman tropis yang banyak tumbuh di daerah dengan iklim tropis. Tahun 1928, industri gula di Indonesia mengalami masa keemasan dalam produksi gula. Saat itu industri gula menghasilkan tiga perempat dari total ekspor Jawa, dan industri tersebut menyumbang seperempat dari total pendapatan pemerintah Hindia Belanda (Dachliani, 2006).

Seiring berjalannya waktu, masa keemasan gula mulai berlalu, efisiensi industri gula mulai mengalami penurunan di tahun 1950an. Produktivitas tebu mengalami penurunan sebesar 46 persen dan hanya menghasilkan 259 ribu ton gula. Produktivitas dan efisiensi industri gula yang terus mengalami penurunan yang tidak seiring dengan meningkatnya kebutuhan gula mengakibatkan ekspor

gula berhenti pada tahun 1966 (Dachliani, 2006).

Defisit produksi akan mendorong suatu negara untuk mengimpor komoditas dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi di negaranya sendiri (Sari & Sudirman, 2017). Impor gula menjadi salah satu solusi bagi pemerintah untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri, karena produksi gula dalam negeri belum mampu mencukupi kebutuhan konsumsi masyarakat. Hingga kini Indonesia masih belum bisa memenuhi kebutuhan gula masyarakat, baik untuk konsumsi langsung maupun untuk pasokan industri produksi dalam negeri. Sehingga impor gula terus dilakukan sejak pertama kali impor di tahun 1966 dan terus meningkat hingga tahun 2019.

Grafik Gambar 1 menunjukkan perkembangan impor gula yang meningkat setiap tahunnya. Perkembangan impor gula Indonesia selama periode sepuluh tahun terakhir (2010-2019) terus mengalami peningkatan dengan rata-rata perkembangan 16,48% per tahun. Pada 2016, total volume impor gula mengalami peningkatan sebesar 80,58 persen atau menjadi sebesar 4,7 juta ton dengan nilai impor sebesar US\$ 2,09 miliar. Pada tahun 2018 volume impor gula kembali mengalami peningkatan cukup signifikan sekitar 12,45 persen dengan total volume 5,028 juta ton atau senilai US\$ 1,80 miliar. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2019 yaitu sekitar 18,67 persen dengan total volume 4,09 juta ton dan nilai sebesar US\$ 1,36 miliar.



Sumber: (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2020).

Gambar 1. Perkembangan Impor Gula Indonesia

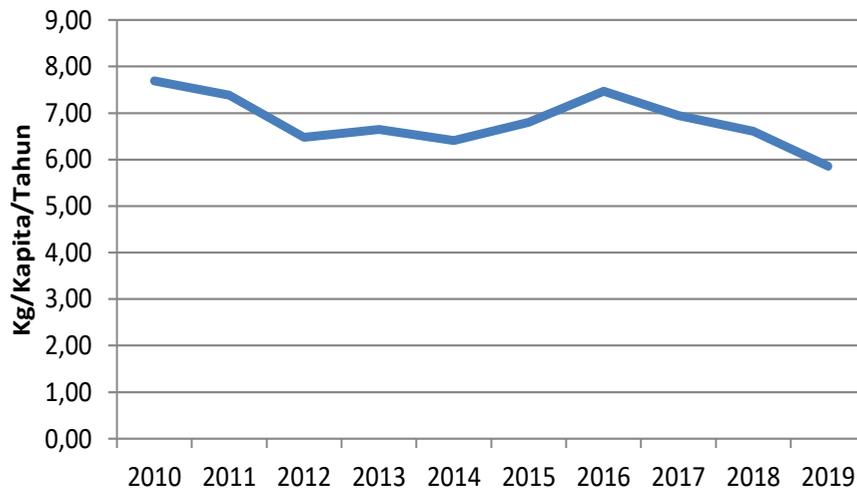
Perkembangan impor gula Indonesia yang terus meningkat berbanding terbalik dengan perkembangan produksi gula dalam negeri yang menurun. Hal inilah yang mengakibatkan pemerintah melakukan impor guna menutupi defisit kebutuhan domestik. Apabila produksi dalam negeri menurun, impor akan naik agar kebutuhan gula dalam negeri terpenuhi.

Meningkatnya impor gula di Indonesia disebabkan karena jumlah produksi gula yang tidak dapat mengimbangi konsumsi dalam negeri. Wiranata (2013) menjelaskan kebutuhan akan konsumsi gula cenderung semakin meningkat seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, pendapatan masyarakat yang semakin meningkat, pertumbuhan industri makanan dan minuman serta kenaikan kesejahteraan pendidikan masyarakat.

Berdasarkan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) oleh BPS, konsumsi langsung di rumah tangga untuk komoditas gula di Indonesia selama

periode 2010-2019 yang cenderung menurun tiap tahunnya. Pada tahun 2010, konsumsi gula per kapita adalah 7,69 kg, mengalami penurunan hingga 2015, lalu mengalami kenaikan pada 2016 dan berkurang kembali menjadi 5,86 kg pada tahun 2019. Dapat dikatakan konsumsi langsung di rumah tangga cenderung menurun.

Dengan tingkat konsumsi rumah tangga yang terus menurun dari tahun ke tahun secara fluktuatif, hal ini berlawanan dengan pernyataan sebelumnya dimana volume impor akan naik seiring dengan naiknya tingkat konsumsi dalam negeri. Pada penelitian sebelumnya Rahayu (2017) menyatakan bahwa konsumsi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula. Jadi apabila konsumsi meningkat maka impor gula juga akan mengalami kenaikan. Sementara Sari (2017) menyatakan bahwa konsumsi gula memiliki pengaruh negatif dan signifikan, yang berarti kenaikan konsumsi akan mengakibatkan penurunan volume impor.

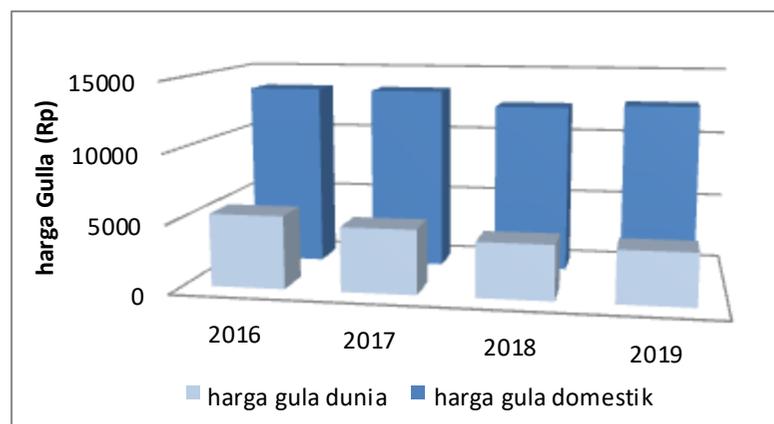


Sumber: (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2020)

Gambar 2. Perkembangan Konsumsi Gula Per Tahun

Pemerintah Indonesia melakukan impor gula, selain oleh kurangnya pasokan gula dalam negeri, juga karena lebih rendahnya harga gula dunia dibandingkan harga gula domestik (Zaini, 2008). Sesuai dengan hukum permintaan, semakin rendah harga suatu barang maka permintaan akan barang tersebut semakin tinggi, dan

sebaliknya jika semakin tinggi harga suatu barang, maka permintaan akan barang tersebut semakin rendah. Kecenderungan untuk mengimpor akan terjadi apabila barang dan jasa produksi lebih baik mutunya serta harganya lebih murah dibandingkan di dalam negeri (Sari dan Sudirman, 2017).



Sumber: (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2020; World Bank, 2016) (diolah)

Gambar 3. Perbandingan Harga Gula Dunia Dan Domestik

Gambar 3 menunjukkan bahwa harga gula domestik lebih mahal dibandingkan dengan harga gula dunia. Kondisi harga gula dunia yang lebih murah dibanding harga domestik dikhawatirkan dapat mempengaruhi perusahaan gula dalam negeri akibat dari kalah saing dalam harga penjualan (Pudjiastuti et al., 2013). Penelitian terdahulu yang dilakukan Hairani (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap volume impor gula. Berbeda dengan Sari (2017) yang menyatakan bahwa harga internasional memiliki pengaruh negatif terhadap impor gula. Ini berarti kenaikan harga internasional akan mengakibatkan penurunan volume impor gula.

Terjadinya peningkatan volume impor gula di Indonesia dari tahun ke tahun yang disebabkan oleh konsumsi dan harga internasional. Berdasarkan dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Konsumsi dan Harga Internasional terhadap Volume Impor Gula di Indonesia”**

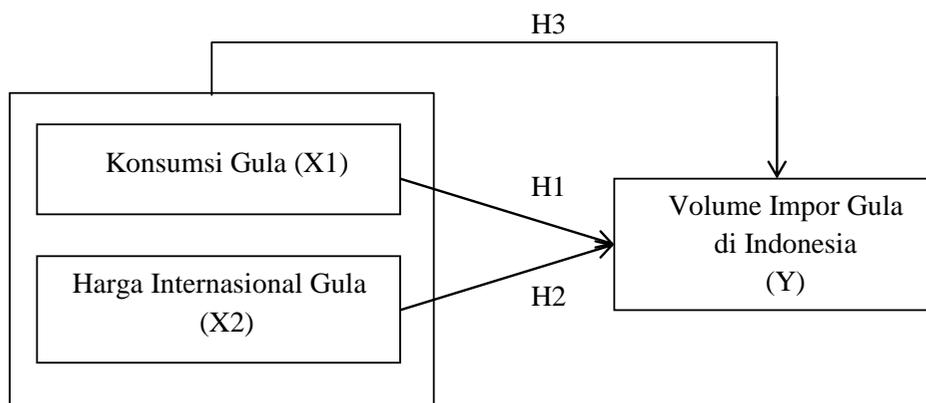
Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dikembangkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh konsumsi gula terhadap volume impor gula di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh harga internasional gula terhadap volume impor gula di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh konsumsi gula dan harga internasional gula terhadap volume impor gula di Indonesia?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh konsumsi gula dan harga internasional gula terhadap volume impor gula di Indonesia secara parsial dan secara simultan.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka dikembangkan kerangka pemikiran teoritis yang mendasari penelitian ini. Berikut kerangka pemikiran teoritis yang dikembangkan dalam penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 4.



Sumber: Dikembangkan dalam penelitian ini, 2021

Gambar 4. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan impor gula di Indonesia sebagai objek penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder bersifat *time series* yaitu data tahunan dari 2010 sampai dengan 2019. Penentuan jumlah data didasarkan pada ketersediaan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian dan *World Bank*. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan studi pustaka yaitu dengan mempelajari data sebelumnya, jurnal dan laporan tahunan yang relevan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2019).

Metode analisis dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dan uji hipotesis. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan dan arah antara variabel dependen dengan independen (Ghozali, 2016). Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui kondisi dan kelayakan model persamaan regresi pada suatu penelitian, agar data yang digunakan dalam model regresi telah memenuhi kaidah BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan data *time series* dari tahun 2010 hingga 2019 dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Pengolahan statistik deskriptif menunjukkan mengenai ukuran sampel yang diteliti seperti rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), maksimum dan minimum dari masing-masing variabel. *Mean* merupakan hasil penjumlahan nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya data yang ada. *Standard deviation* merupakan akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data yang ada. Standar deviasi mengukur seberapa luas penyimpangan atau penyebaran nilai data tersebut dari nilai rata-rata atau mean. Hasil olah data analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konsumsi	10	5.86	7.69	6.8293	0.55808
Harga Internasional	10	.27	.67	.4070	.12953
Impor	10	1382525	5028854	3383210.90	1175238.54533
Valid (listwise)	N 10				

Sumber: Data sekunder diolah di SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 10. Dari 10 data sampel

volume impor gula (Y), nilai terendah sebesar 1.382.525 ton, nilai tertinggi sebesar 5.028.854 ton, dari periode 2010-

2019 nilai rata-rata diketahui sebesar 3.383.210,90 ton, serta nilai standar deviasi sebesar 1.175.238,5433.

Variabel konsumsi gula (X1) memiliki nilai terendah sebesar 5,86 dan nilai terbesar sebesar 7,69. Rata-rata konsumsi gula dari periode 2010-2019 adalah sebesar 6,8293 dan nilai standar deviasi sebesar 0,55808.

Variabel harga internasional gula (X2) memiliki nilai terkecil sebesar 0,27 dan nilai terbesar 0,67. Nilai rata-rata harga internasional gula periode 2010-2019 adalah sebesar 0,4070 dan nilai standar deviasi sebesar 0,12953

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dengan ketentuan jika *Tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel konsumsi gula memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,486 dan nilai *VIF* sebesar 2,056 dan variabel harga internasional gula dengan nilai *tolerance* sebesar 0,486 dan nilai *VIF* sebesar 2,056 sehingga seluruh variabel independen pada model regresi mempunyai nilai *tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan

pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson. Jika nilai Durbin Watson berada diantara nilai batas atas (dU) dan 4-dU, maka diperkirakan tidak terdapat autokorelasi.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukann, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,883 dengan nilai dU sebesar 1,6413 dan 4-dU yaitu 2,3587 maka $dU < DW < 4-dU$ ($1,6413 < 1,883 < 2,3587$). Oleh karena itu dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi positif maupun negatif.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui terdapat gejala heteroskedastisitas dengan metode grafik *scatter plot*, yaitu dengan menggunakan indikasi pancaran data dalam menunjukkan suatu pola tertentu.

Berdasarkan hasil grafik *scatter plot* diketahui bahwa pancaran data tidak menunjukkan suatu pola tertentu. Sebaran data berada di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y serta pancaran data menyebar secara acak, sehingga dapat disimpulkan data dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas

d. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* terhadap *Unstandardized residual* dengan level

signifikan 5%. Data akan dikatakan normal apabila nilai signifikansi *Kolmogorv-Smirnov* lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, diketahui bahwa nilai statistik uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5% maka $0.200 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

e. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Dalam suatu studi empiris fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik. Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik. Untuk menguji linearitas dengan menggunakan uji Durbin Watson. Berdasarkan hasil uji Durbin Watson, nilai Durbin Watson adalah sebesar 1,883 berada di atas $dl = 0,6972$ dengan $n=10$ dan $k=2$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif, sehingga tidak terjadi *miss specification*.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui besarnya dan bagaimana hubungan antar variabel independen yaitu Konsumsi Gula (X1) dan Harga Internasional Gula (X2) dengan variabel dependen Volume Impor Gula di Indonesia (Y). Analisis regresi linear berganda diperlukan untuk mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikasnsi sehingga dapat digunakan dalam menjawab hipotesis yang ada.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh model regresi sebagai berikut.

$$Y = 1154396,724 + 888983,896 X_1 - 9442700,479 X_2 + \varepsilon$$

Interprestasi dari regresi diatas adalah sebagai berikut:

a. Konstanta = 1154396,724

Nilai konstanta sebesar 1154396,724 dapat diinterpretasikan bahwa apabila variabel independen konsumsi gula (X1) dan harga internasional gula (X2) bernilai konstan atau tetap, maka variabel volume impor gula (Y) akan bernilai 1154396,724 ton.

b. Koefisien X1 = 888983,896

Variabel konsumsi gula (X1) pada model regresi linear berganda di atas, nilai koefisien sebesar 888983,896 menunjukkan bahwa variabel konsumsi gula (X1) berpengaruh positif terhadap variabel impor gula (Y). Artinya apabila nilai konsumsi gula meningkat dan yang lain konstan, maka akan meningkatkan volume impor gula

c. Koefisien X2 = - 9442700,479

Variabel harga internasional gula (X2) pada model regresi linear berganda memiliki nilai koefisien sebesar - 9442700,479, menunjukkan bahwa variabel harga internasional gula berpengaruh negatif terhadap variabel impor gula. Hal ini berarti apabila nilai harga internasional gula meningkat dan yang lain konstan, maka akan menurunkan volume impor gula

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pembuktian empiris yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan terkontrol maupun percobaan tidak terkontrol. Uji hipotesis dilakukan guna mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen.

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel konsumsi

gula (X1) dan harga internasional gula (X2) berpengaruh secara bersama - sama terhadap volume impor gula di Indonesia (Y). Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi < tingkat signifikansi 0,05, maka terdapat pengaruh signifikan. Hasil uji F adalah sebagaimana tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7851560110140 .898	2	3925780055070 .449	6.00 1	.030 ^b
	Residual	4579110635826 .000	7	654158662260. 857		
	Total	1243067074596 6.898	9			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Data sekunder diolah di SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 2. diperoleh nilai F-statistik yaitu sebesar 6,001 dengan nilai signifikansi sebesar 0,030. Dengan tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5% maka $0,030 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel konsumsi gula dan harga gula internasional terhadap variabel impor gula secara simultan.

b. Uji t

Uji statistik t merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen atau penjelas secara individual dalam menerangkan variasi dari variabel dependen (Ghozali, 2016). Variabel independen dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi < tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel 3

**Tabel 3. Hasil Uji T
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1154396.724	3960231.321		.291	.779
X1	888983.896	692705.262	.422	1.283	.240
X2	-9442700.479	2984451.385	-1.041	-3.164	.016

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah di SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 3, dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Pengaruh Konsumsi Gula terhadap Volume Impor Gula di Indonesia

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel konsumsi gula tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume impor gula di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,240 > tingkat signifikansi 0,05 maka H01 diterima dan Ha1 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahayu (2017) yang menyatakan bahwa konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia. Perbedaan hasil penelitian ini terjadi karena variabel konsumsi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan konsumsi gula rumah tangga per kapita. Nilai konsumsi ini berbeda dengan konsumsi secara keseluruhan yang menyangkut

konsumsi untuk industri makanan dan minuman yang berbahan baku gula, yang mana angkanya akan lebih tepat. Dimana konsumsi rumah tangga pasti mengonsumsi gula yang beredar di pasaran tidak melihat bahwa itu gula impor ataupun hasil produksi dalam negeri, sedangkan konsumsi keseluruhan yang mencakup industri makanan dan minuman memungkinkan bahwa gula yang digunakan merupakan hasil produksi dalam negeri atau pun gula yang diimpor oleh pabrik itu sendiri.

2) Pengaruh Harga Internasional Gula terhadap Volume Impor Gula di Indonesia

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel harga internasional gula berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume impor gula di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,016 < tingkat signifikansi 0,05 maka H02 ditolak dan Ha2 diterima. Nilai

koefisien harga internasional gula yang negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara harga gula internasional dengan volume impor gula di Indonesia. Ini berarti apabila harga internasional gula menurun, maka volume impor gula akan meningkat, dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan teori permintaan dimana apabila harga barang naik maka permintaan barang turun, apabila harga barang turun maka permintaan akan naik. Hasil penelitian ini tidak searah dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hairani (2014) yang menyatakan bahwa harga internasional gula berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia. Begitu pula penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pangestika (2019) dimana menyatakan bahwa harga jeruk impor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor jeruk. Hasil penelitian ini dimana harga internasional gula berpengaruh negatif adalah karena terjadinya penurunan harga gula internasional pada 2016-2019 sehingga terjadi kecenderungan untuk mengimpor gula pun meningkat

c. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) adalah pengujian yang mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Nilai R^2 yang mendekati satu menunjukkan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, diketahui nilai koefisien determinasi *Adjusted R-square* sebesar 0,526 menunjukkan bahwa pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 52,6%. Hal ini berarti bahwa variasi dari variabel

konsumsi gula dan harga internasional gula mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 52,6%, sedangkan sisanya 47,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model regresi. Nilai sebesar 52,6% menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan sebagian besar informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsumsi Gula secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume impor gula di Indonesia setelah dilakukan uji t dimana nilai signifikansi $0,240 >$ tingkat signifikansi 0,05.
2. Harga Internasional Gula secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor gula di Indonesia setelah dilakukan uji t dimana nilai signifikansi sebesar $0,016 <$ tingkat signifikansi 0,05.
3. Konsumsi Gula dan Harga Internasional Gula berpengaruh secara simultan terhadap Volume Impor Gula di Indonesia. Nilai pengaruh konsumsi gula dan harga internasional gula sebesar 52,6% dan sisanya sebesar 47,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan penulis sebagai berikut

1. Konsumsi berpengaruh tidak signifikan terhadap impor gula, maka pemerintah sebaiknya lebih fokus dalam upaya meningkatkan kuantitas

produksi gula. Dengan memperhatikan aspek *on farm* maupun *off farm* serta hubungan keduanya, akan terjadi sistem kerja yang efektif dan efisien sehingga produktivitas dalam negeri mengalami peningkatan dan petani tebu lokal dapat memenuhi kebutuhan gula dalam negeri. Hal ini diharapkan agar produksi dalam negeri mampu berkembang dan memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri sehingga tidak terus bergantung kepada impor.

2. Pemberlakuan kebijakan impor gula baik itu kebijakan tarif maupun kebijakan kuota agar kedepannya menjadi lebih efektif. Pemerintah perlu melakukan intervensi seperti dengan lebih meningkatkan tarif bea masuk untuk impor gula. Sehingga walaupun kecenderungan untuk mengimpor yang tinggi akibat harga di pasar dunia yang lebih murah, akan tetap terkendali jumlah volume gula yang masuk ke Indonesia serta akan melindungi industri gula dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hairani, R. I., Murti, J., Aji, M., dan Januar, J. (2014). Analisis Trend Produksi dan Impor Gula Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula di Indonesia. *Berkala Ilmiah Pertanian*, 1, 77–85.
- Pangestika, M., dan Yuliawati, Y. (2019). Pengaruh Lag Impor, Produksi, Harga Domestik, Harga Impor, Nilai Tukar dan PDB Terhadap Impor Jeruk Serta Peramalan Impor Jeruk di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(3), 477–486. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.3>
- Pudjiastuti, A. Q., Anindita, R., Hanani, N., dan Kaluge, D. (2013). Changes Effect Of Sugar Import Tariff In Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Science*, 3(15), 31–38.
- Rahayu, S. E. (2017). Analisis Perkembangan Impor Gula di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 2(2), 1–10.
- Sari, N. L. I. P., dan Sudirman, I. W. (2017). Pengaruh Produksi , Konsumsi Per Kapita , Harga Domestik Dan Harga Internasional Terhadap Volume Impor Gula Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 10(3), 1301–1330.
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. (2020). *Outlook Tebu-Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiranata, Y. S. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula Pasir Di Indonesia Tahun 1980-2010. *Economics Development Analysis Journal*, 2(1), 1–2.
- World Bank. (2016). *World Bank Commodities Price Data (The Pink Sheet) World Bank Commodities Price Data (The Pink Sheet) Description of Price Series*. (Apr-2015), 9–11.
- Zaini, A. (2008). Pengaruh Harga Gula Impor, Harga Gula Domestik dan Produksi Gula Domestik Terhadap Permintaan Gula Impor di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(2), 1–9.

